

**FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI KOPI DI DESA SUKAPURA  
KECAMATAN SUMBERJAYA TAHUN 2016**

**(JURNAL)**

**Oleh**

**DICKY RAKASIWI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## ABSTRAK

### Faktor Produksi Pada Usahatani Kopi di Desa Sukapura Kecamatan Sumberjaya Tahun 2016

Dicky Rakasiwi<sup>1</sup>, Nani Suwarni<sup>2</sup>, Dedy Miswar<sup>3</sup>

FKIP Universitas Lampung. Jl Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\*email: dickyrakasiwi7@gmail.com. Telp. : +6282280529732

Received: Feb, 14<sup>th</sup> 2018

Accepted: Feb, 14<sup>th</sup> 2018

Online Published: Feb, 15<sup>th</sup> 2018

This research aims to get information about coffee production factors. This research is a descriptive research. The population numbered 830 farmers. Sampling using Purposive Sampling technique and got 89 coffee farmers. Methods of data collection using observation, measurement, documentation, and questionnaires. Analytical technique using descriptive method. The results of the research show that: (1) Coffee production is still less successful. (2) The altitude criteria are appropriate. (3) The slope of the slope is quite appropriate with the criteria. (4) The intensity of rainfall is not suitable. (5) Agricultural techniques applied, making old coffee, can be productive again. (6) Farmers are less aware of financial management in coffee farming. (7) Farmers rely more on labor from within the family.

**Keywords:** farming coffee, production factors, sukapura village

Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi mengenai faktor – faktor produksi kopi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi berjumlah 830 petani. Penarikan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan didapatkan 89 petani kopi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, pengukuran, dokumentasi, dan kuesioner. Teknik analisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian didapatkan bahwa: (1) Produksi kopi masih kurang berhasil. (2) Kriteria ketinggian tempat sudah sesuai. (3) Kemiringan lereng cukup sesuai dengan kriteria. (4) Intensitas curah hujan tidak sesuai. (5) Teknik pertanian yang diterapkan, membuat kopi yang sudah tua, bisa produktif kembali. (6) Petani kurang paham tentang pengelolaan keuangan pada usahatani kopi. (7) Petani lebih mengandalkan tenaga kerja dari dalam keluarga.

**Kata Kunci:** desa sukapura, faktor produksi, usahatani kopi

**Keterangan :**

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraria yang subur dan sudah terkenal dengan produksi hasil pertaniannya. Dibuktikan dengan sejarah kedatangan bangsa-bangsa lain ke Indonesia yang ingin menjajah dan menguasai sumberdaya alam Indonesia berupa hasil pertanian yang melimpah. Letak geografis negara Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan negara ini memiliki potensi tersebut. Indonesia terletak di daerah katulistiwa yaitu dengan koordinat  $6^{\circ}$  LU -  $11^{\circ}$  LS dan  $95^{\circ}$  BT -  $141^{\circ}$  BT, sehingga Indonesia memiliki iklim tropis yang mendapatkan sinar matahari yang cukup sepanjang tahun dan curah hujan yang cukup tinggi di beberapa daerah. Sehingga tanah di Indonesia menjadi subur untuk ditanami berbagai macam tanaman pertanian, termasuk kopi.

Salah satu provinsi dengan produksi kopi terbesar di Indonesia yaitu provinsi Lampung. Dengan kondisi alam dan geografis yang mendukung, kopi menjadi salah satu komoditi pertanian dari Provinsi Lampung, bahkan kopi termahal di dunia berasal dari daerah ini yaitu kopi luwak. Kabupaten Lampung Barat tepatnya, menjadi daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung. Menurut data dari badan pusat statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2014 tentang produksi pertanian, kabupaten Lampung Barat menjadi produsen kopi terbanyak setelah tanggamus yaitu 52.546 ton. Lalu pada tahun 2015 menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Barat produksi kopi naik menjadi 52.644 ton kopi. Menurut Eva dan Sriyanto (2013:

35) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian secara umum terbagi atas faktor genetik, faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal, dan faktor manajemen. Jadi faktor – faktor pada usahatani kopi harus terpenuhi, sehingga hasil produksi kopi bisa optimal. Menurut Bahrein (1997: 107) berpendapat bahwa pada umumnya, faktor produksi di dalam bertani adalah tanah atau lahan yang dapat dipakai untuk usaha bercocok tanam. Faktor kedua adalah tenaga (energi) manusia, yang sering juga ditunjang oleh energi hewan, atau bahkan tenaga (energi) buatan manusia seperti mesin-mesin. Untuk mendapatkan mesin-mesin dan perangkat lainnya diperlukan faktor produksi ketiga berupa uang atau modal. Tidak terkecuali produksi kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2016. Di Desa Sukapura pada tahun 2016 terdapat 830 petani kopi dan berhasil memproduksi kopi hingga 216 ton biji kopi. Namun produksi tersebut masih dirasakan kurang berhasil dengan optimal, karena produksi kopi lebih dari tahun sebelumnya. Sehingga para petani di Desa Sukapura banyak yang gagal mencapai target produksi dan membuat mereka merugi, karena hasil tidak sesuai dengan modal yang mereka keluarkan. Maka peneliti melakukan prapenelitian terhadap 10 orang petani kopi yang diambil secara acak di Desa Sukapura

Berdasarkan 10 orang petani kopi yang telah diwawancarai, diketahui hasil produksi rata-rata terbesar mencapai 1,3 ton/ha, dengan luas lahan 1,5 ha. Berbeda dengan petani

yang memiliki luas lahan terluas dengan luas 2 ha, tetapi hasil rata-rata produksinya paling rendah yaitu 0,5 ton/ha. Jenis kopi robusta dengan perawatan yang baik, produktivitas rata-ratanya bisa mencapai 800 – 1400 kg/ha. Sedangkan menurut Najiyati dan Danarti (1997: 183) menyatakan bahwa dalam luasan 1 ha tanaman kopi yang dikelola secara baik, artinya petani kopi melakukan kegiatan pemeliharaan secara baik dan benar dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemangkasan, dan panen serta iklim yang mendukung maka kopi yang mampu dihasilkan sebanyak 1,5 – 2 ton/ha/tahun. Berdasarkan data dan pernyataan di atas, diketahui bahwa masih ada petani kopi di Desa Sukapura yang produktivitas kopinya belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan produksi kopi di Desa Sukapura masih ada yang kurang dan belum berjalan dengan baik. Tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Desa Sukapura adalah kopi dengan luas lahan mencapai 886 ha dengan rata-rata hasil produksinya sebesar 1,5 ton per hektar pada tahun 2016. Hal ini beralasan karena kopi menjadi salah satu komoditas pertanian utama dari Desa Sukapura.

Luas lahan di Desa Sukapura seluas 1.690 ha. Penggunaan lahan perkebunan kopi menjadi penggunaan lahan terluas di Desa Sukapura. Sedangkan penggunaan lahan untuk sawah adalah yang terkecil, dan lahan kering digunakan untuk pekarangan dan ladang. Lahan basah menjadi tempat untuk tanah rawa, dan waduk. Lahan perkebunan yang menjadi media tanam kopi di

Desa Sukapura, yang memiliki topografi berbukit-bukit. Namun tidak jarang juga ada yang membuka lahan perkebunan di lahan yang landai dan agak miring karena ketersediaan lahan yang ada. Ada dua jenis kopi yang dibudidayakan oleh petani di Desa Sukapura yaitu kopi robusta dan arabika. Jenis kopi robusta merupakan jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi tanaman kopi jenis robusta yang lebih tahan terhadap penyakit terutama karat daun, dibandingkan dengan jenis kopi arabika yang juga memerlukan kriteria ketinggian tempat tertentu untuk penanamannya (Girisonta, 1974:65). Meskipun menurut beberapa orang citarasa kopi arabika lebih enak dari pada kopi robusta dan harga jualnya lebih tinggi. Jadi kopi arabika bagi sebagian petani, hanya dijadikan sebagai tanaman selingan untuk uji coba ditanam di daerah Desa Sukapura saja, sehingga jumlahnya sangat sedikit sekali. Biasanya tanaman kopi yang ditanam oleh petani kopi di Desa Sukapura per hektarnya sekitar 1000-1100 pohon kopi. Tanaman kopi bila usianya sudah terlalu tua, produksi buah kopinya juga semakin menurun, sedangkan kopi yang usianya masih muda dan baru pertama kali berbuah hasilnya masih belum optimal. tentunya pada tanaman kopi usia muda yang masih baru pertama kali berbuah hasilnya belum maksimal. Usia produktif paling optimal bagi kopi yaitu usia antara 5-20 tahun.

Pada proses produksi kopi, terdapat proses pemeliharaan dan pemanenan, dimana proses pemeliharaan mencakup kegiatan pemupukan, penyiangan, dan

pemangkasan. Dilihat dari prosesnya, dalam produksi kopi memerlukan waktu, modal atau biaya produksi dan tenaga kerja yang tidak sedikit untuk mendukung proses produksi kopi tersebut. Modal diperlukan untuk membayar tenaga kerja, membeli keperluan produksi seperti pupuk, hibrisida, bibit, dan lain sebagainya. Sedangkan tenaga kerja dibutuhkan sebagai penggerak proses produksi untuk kegiatan pemeliharaan dan pemanenan, karena proses tersebut tidak mungkin bisa dilakukan sendiri, apalagi jika perkebunan yang dimiliki sangat luas. Biasanya para petani di Desa Sukapura saat

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian kuantitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan Penelitian *ex*

Observasi digunakan untuk mengamati lahan perkebunan kopi yang akan diukur. Pengukuran digunakan untuk mengamati atau mencari data dan mengukur ketinggian tempat dan kemiringan lereng di perkebunan kopi para petani kopi yang menjadi sampel di Desa Sukapura, Kecamatan

masa pemeliharaan dan panen, mereka memperkerjakan orang atau buruh tani yang ada di sekitar rumah mereka, bila tidak bisa, mereka memperkerjakan orang dari luar dusun. Dalam proses pemeliharaan tanaman kopi, selain faktor modal dan tenaga kerja, faktor alam seperti curah hujan dan angin juga menjadi faktor yang penting. Angin yang kencang dan curah hujan yang tinggi dalam waktu yang cukup lama akan mengganggu proses tersebut. Secara tidak langsung, hal tersebut berdampak pada jumlah buah yang dapat dihasilkan oleh pohon kopi nantinya.

*post facto* merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, suatu keterikatan antar variabel bebas dengan variabel bebas, maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami. Kemudian peneliti dengan *setting* tersebut ingin melacak faktor penyebabnya jika dimungkinkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, pengukuran, dokumentasi, dan angket atau kuesioner.

Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat. Dalam hal ini untuk pencatatan hasil peneliti menggunakan alat GPS (*Global Positioning System*) untuk mengukur ketinggian tempat dan klinometer untuk mengukur kemiringan lereng. Karena keterbatasan alat dan kemampuan,

data curah hujan dapat diukur setelah data didapatkan dari BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika). Dokumentasi digunakan untuk mencari data monografi Desa Sukapura dan hasil-hasil riset terpercaya dari internet. Angket digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan dari responden dengan memberikan

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan keruangan (*spatial*). Analisis deskriptif sangat diperlukan dalam bidang geografi, analisis data secara deskriptif penting untuk menjelaskan data yang bersifat kualitatif, baik dalam bidang geografi sosial maupun geografi fisik. Pendekatan keruangan menurut merupakan suatu analisa yang memperhatikan faktor-faktor pengaruh terhadap lokasi suatu aktivitas. Pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan, tetapi sebelumnya peneliti melakukan

daftar pertanyaan secara tertulis. Jenis angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berstruktur yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan kombinasi tertutup dan terbuka yang disertai sejumlah jawaban alternatif dan juga jawaban terbuka.

beberapa prosedur terlebih dahulu dalam mendeskripsikan data yaitu klasifikasi data, *koding*, dan tabulasi. Pengklasifikasian data bertujuan untuk menggolongkan jawaban pada angket atau koesioner yang sudah diisi responden ke dalam kategori-kategori yang sudah ditentukan. *Koding* dilakukan untuk mengelompokkan dan memberi nilai pada setiap jawaban responden, berdasarkan nilai yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada tahap tabulasi, jawaban yang sudah dikelompokkan dan diberi nilai, disajikan dalam bentuk tabel untuk membantu dalam mendeskripsikan data.

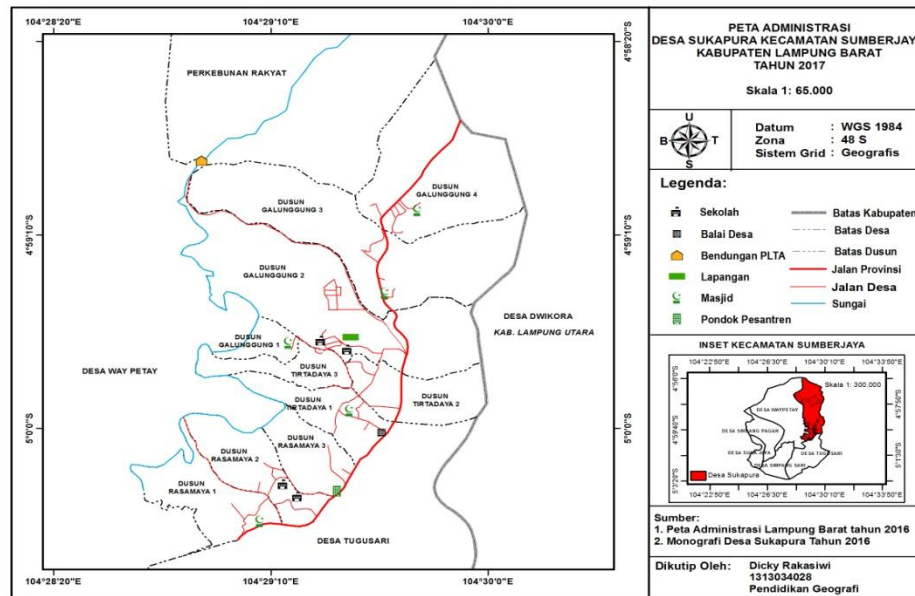
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Daerah Penelitian

Letak astronomi merupakan letak suatu daerah atau wilayah berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Berdasarkan peta Desa Sukapura letak astronomis Desa Sukapura terletak pada diantara  $104^{\circ}28'09''$  BT -  $104^{\circ}30'17''$  BT dan  $04^{\circ}55'50''$  LS -  $05^{\circ}00'32''$  LS. (Peta Desa Sukapura 2017). Secara Administratif Desa Sukapura

memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan hutan lindung dan Kabupaten Way Kanan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Way Petay dan Desa Tugusari. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Way Petay. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dwikora (Kab. Lampung Utara).



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Sukapura

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Produksi Kopi

Hasil produksi kopi bergantung pada terpenuhi atau tidaknya faktor pendukung yang sesuai dengan kebutuhan jenis kopi yang ditanam, sehingga hasil produksi bisa optimal. Menurut Girisonta (1978: 16) ada dua faktor yang mempengaruhi produksi kopi yaitu faktor dalam yaitu biologis atau bawaan dan faktor luar yang terdiri dari keadaan tanah, iklim, pohon peneduh serta pemeliharaan. Hasil produksi kopi tahun 2016 di Desa Sukapura yang

terkecil mencapai 350 kg/ha. Sedangkan yang terbesar mencapai 2600 kg/ha. Jika dirata-ratakan produksi kopi para petani di Desa Sukapura pada tahun 2016 mencapai 865,75 kg/ha.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh data dengan kriteria yang telah ditentukan, maka hasil produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13. Produksi Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

<b>Produksi Kopi (kg/ha)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
>1400	5	5,62
800 – 1400	42	47,19
<800	42	47,19
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017.

Tabel 13 mengklasifikasikan hasil produksi kopi yang dimiliki oleh para petani kopi di Desa Sukapura menjadi tiga, yaitu dikatakan optimal jika hasil produksi yang diperoleh petani lebih dari 1400 kg/ha, dikatakan kurang optimal apabila hasil produksi kopi yang diperoleh petani antara 800 – 1400 kg/ha, dan dikatakan tidak optimal jika hasil produksi kopi yang diperoleh petani kurang 800 kg/ha. Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa produksi kopi di Desa Sukapura tahun 2016 pada hasil produksi kopi 800 – 1400

kg/ha dan kurang dari 800 kg/ha sama – sama berjumlah 42 petani kopi atau 47,19% dari seluruh petani kopi yang menjadi responden. Sedangkan yang berhasil memproduksi lebih dari 1400 kg/ha hanya 5 petani kopi saja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi kopi di Desa Sukapura pada tahun 2016 kurang berhasil, bahkan rata – rata produksi kopi di Desa Sukapura pada tahun 2016 turun dibandingkan tahun sebelumnya.

### Faktor Ketinggian Tempat

Ketinggian tempat pada perkebunan kopi yang sesuai dengan kriteria dan jenis kopi yang ditanam, maka hal tersebut akan mendukung produksi kopi menjadi lebih optimal. Ketinggian tempat perkebunan kopi paling rendah mencapai 728 mdpl. Sedangkan ketinggian tempat perkebunan kopi paling tinggi mencapai 920 mdpl. Jika dirata-

ratakan ketinggian tiap perkebunan kopi yang diteliti adalah 832,7 mdpl.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan kriteria yang sudah ditentukan, maka ketinggian tempat perkebunan kopi di Desa Sukapura tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 15. Ketinggian Tempat Pada Perkebunan Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016

Ketinggian tempat (mdpl)	Frekuensi	%
750 – 900	81	91,01
<750	8	8,99
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa ketinggian tempat pada perkebunan kopi di Desa Sukapura yang optimal yaitu 750 – 900 mdpl berjumlah 81 titik perkebunan kopi atau 91,01% dari seluruh perkebunan kopi yang diteliti. Sedangkan untuk ketinggian yang kurang optimal yaitu kurang

dari 750 mdpl hanya terdapat 8 titik perkebunan kopi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketinggian perkebunan kopi di Desa Sukapura pada umumnya sudah sesuai dengan kriteria, sehingga dapat menunjang hasil produksi kopi menjadi lebih optimal.



## Faktor Kemiringan Lereng

Menurut Ernawati (2008: 2) menyatakan bahwa pada syarat tumbuh tanaman kopi yang baik, kemiringan lereng lahan maksimum 40%, untuk jenis kopi robusta dan arabika. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam usahatani kopi untuk mendukung produksi kopi menjadi optimal maka diperlukan kemiringan

lereng pada perkebunan kopi harus yang sesuai dengan syarat tumbuh kopi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan kriteria yang sudah ditentukan, maka kemiringan lereng pada perkebunan kopi di Desa Sukapura tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Kemiringan Lereng Pada Perkebunan Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016

<b>Kemiringan Lereng (%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
>40	1	1,12
16 – 40	55	61,80
< 16	33	37,08
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Dari tabel di atas, kemiringan lereng di perkebunan kopi milik petani kopi di Desa Sukapura terlihat pada kelompok kemiringan lereng 16 – 40% atau kemiringan yang optimal bagi pertumbuhan tanaman kopi, menjadi kemiringan lereng paling banyak ditemukan, dengan jumlah 55 titik perkebunan kopi atau 61,80% dari jumlah perkebunan kopi yang diteliti. Kemiringan lereng pada perkebunan kopi yang kurang dari 16% atau kemiringan kurang optimal bagi pertumbuhan tanaman kopi, berjumlah 33 titik perkebunan kopi atau 37,08% dari jumlah perkebunan kopi yang diteliti. Hal ini disebabkan bentuk wilayah Desa Sukapura yang berbukit – bukit dan memiliki variasi kemiringan lereng dari 0 – >40 %, Pada daerah yang landai biasanya dijadikan tempat pemukiman,

sedangkan tempat yang memiliki kemiringan lebih dari 15% dijadikan perkebunan kopi. Sehingga banyak petani kopi yang menanam kopi di sekitar daerah yang berbukit. Namun ada juga sebagian petani yang memiliki perkebunan kopi di daerah landai, karena keterbatasan lahan yang tersedia. Biasanya daerah landai oleh masyarakat Desa Sukapura dijadikan sebagai area persawahan atau kolam ikan. Sehingga kemiringan lereng yang optimal untuk perkebunan kopi memiliki kriteria tersendiri Namun jika hal tersebut tidak terdapat di perkebunan petani, dapat diantisipasi dengan merubah kontur perkebunan menjadi terasering. Selain bisa merubah kemiringan tanah, terasering juga dapat mengokohkan tanah agar tidak mudah longsor.

## Faktor Curah Hujan

Curah hujan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan kopi, terlebih pada saat fase tertentu, hal tersebut tentunya akan mengganggu proses produksi kopi dan hasil produksi pun tidak optimal. Sama halnya dengan curah hujan yang terjadi di Desa Sukapura tahun 2016. Sedangkan Menurut Girisonta

(1978:75) pada musim kering sekurang-kurangnya masih ada hujan 80 mm tiap bulannya, dengan frekuensi 2 atau 3 kali. Hal tersebut tidak terdapat di Desa Sukapura pada tahun 2016, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Data Curah Hujan Bulanan Di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Dari Tahun 2016.

Bulan												Jumlah
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	
263	414	285	174	92	0	0	107	137	156	516	167	2311

Sumber: Data Sekunder Diolah Tahun 2017

Data curah hujan yang diperoleh bersifat umum dan tidak bisa diberlakukan secara subjektif. Maka diambil data berupa asumsi atau pendapat petani kopi di Desa

Sukapura terkait curah hujan yang terjadi selama masa produksi kopi apakah memiliki dampak pada hasil produksi mereka. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Asumsi Petani Kopi Terhadap Faktor Curah Hujan Mempengaruhi Produksi Kopi Per Dusun Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

Asumsi	Frekuensi	%
Setuju	59	66,29
Kurang setuju	30	33,71
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, petani kopi yang setuju bahwa curah hujan mempengaruhi produksi kopi pada tahun 2016 sebanyak 59 petani kopi atau 66,29% dari jumlah seluruh petani kopi yang menjadi responden. Petani kopi yang kurang setuju, berasumsi bahwa ada faktor lain selain curah hujan yang mempengaruhi produksi kopi dengan

jumlah 30 petani kopi atau 33,71% dari seluruh jumlah petani kopi yang menjadi responden. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh petani kopi di Desa Sukapura merasakan faktor curah hujan memiliki dampak pada produksi kopi mereka pada tahun 2016.

## Faktor Usia Tanaman Kopi

Menurut Bambang (2010: 47) kopi mulai berbuah dan siap dipanen saat usianya sudah mencapai 2,5 – 3 tahun. Buah kopi yang matang ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua adalah buah masih muda, berwarna kuning adalah setengah masak dan jika berwarna merah maka buah kopi sudah masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak

penuh terlampaui (*over ripe*). Ketika usia kopi masih muda dan baru pertama kali berbuah, produktivitasnya masih kurang optimal. Sedangkan kopi yang sudah tua, pertumbuhan semakin melambat, sehingga produksi buah kopinya menurun bahkan tidak berbuah lagi. Dari hasil penelitian usia kopi di Desa Sukapura tahun 2016, dapat dilihat pada tabel 22 berikut ini:

Tabel 22. Usia Tanaman Kopi Pada Perkebunan Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

Usia kopi	Frekuensi	%
>20	81	91,01
5 – 20	8	8,99
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Dari tabel di atas, diketahui bahwa umur kopi yang paling banyak adalah kelompok umur kopi tidak produktif lebih 20 tahun, sebanyak 81 titik perkebunan kopi atau 91,01% dari seluruh jumlah titik perkebunan kopi yang diteliti. Usia kopi produktif antara 5 – 20 tahun berjumlah 8 titik perkebunan kopi atau 8,99% dari jumlah seluruh titik perkebunan yang diteliti. Sedangkan usia kopi kurang optimal antara 2,5 – 4 tahun, tidak terdapat pada titik – titik perkebunan kopi yang diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa, usia kopi terbanyak yang terdapat pada perkebunan kopi di Desa Sukapura yaitu usia tidak produktif atau lebih dari 20 tahun. Hal tersebut terjadi karena perkebunan kopi yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Sukapura biasanya adalah perkebunan yang diberikan dari orang tua atau keluarganya secara turun – temurun. Hal ini karena

beberapa petani kopi di beberapa dusun memiliki perkebunan kopi yang berasal dari hasil pembelian dari petani lain yang sudah tidak terurus, sehingga kopi – kopi yang sudah ada perlu diganti dengan bibit baru. Ada juga sebagian yang perkebunannya masih relatif baru karena pembukaan lahan baru, tetapi dengan adanya teknik pertanian yang digunakan oleh para petani kopi yang ada di Desa Sukapura yaitu teknik pangkas tunas dan penyetekan pada tunas muda, sehingga meskipun usia kopi yang seharusnya tidak produktif lagi yaitu lebih dari 20 tahun, masih bisa produktif kembali. Karena teknik pertanian ini tujuannya untuk meremajakan kopi yang usianya sudah tua, sehingga masa produksi pada tanaman kopi masih dapat lebih lama tanpa harus menanam kopi dari awal dan hasil produksi kopi pun bisa lebih optimal.

## Faktor Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam poses produksi pertanian. Tanpa modal suatu usaha tani tidak bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa modal produksi tertinggi yang dimiliki oleh petani kopi di Desa Sukapura sebesar Rp 11.570.000, sedangkan untuk modal terendah sebesar Rp 1.080.000. Berdasarkan modal tersebut didapatkan rata-rata modal produksi kopi sebesar Rp 5.082.067. Modal dalam produksi

kopi digunakan untuk membiayai tenaga kerja, dan bahan produksi. Pada penelitian ini biaya tenaga kerja meliputi pembiayaan pada masa pemeliharaan dan panen, dimana pada masa pemeliharaan terdiri dari 3 kegiatan yaitu penyemaian, pemupukan, dan pemangkasan. Sedangkan biaya bahan produksi digunakan untuk membeli pupuk, bibit, dan hibrisida cair. Berdasarkan penelitian modal produksi di Desa Sukapura yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 24. Modal Produksi Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016

Modal (Rp/ha)	Frekuensi	%
>5.570.002	44	49,44
4.000.002 – 5.750.002	15	16,85
<4.000.002	30	33,71
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Berdasarkan tabel 24, modal produksi kopi di Desa Sukapura tahun 2016 paling banyak pada modal lebih dari Rp 5.570.002/ha, berjumlah 44 petani kopi atau 49,44% dari seluruh jumlah petani kopi yang diteliti. Penggunaan modal produksi kopi antara Rp 4.000.002 – Rp 5.750.002/ha, berjumlah 15 petani kopi atau 16,85% dari seluruh jumlah petani kopi yang diteliti. Sedangkan modal produksi kopi kurang dari Rp 4.000.002/ha, sebanyak 30 petani kopi atau 33,71% dari seluruh jumlah petani kopi yang diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa masih cukup banyak petani kopi di Desa Sukapura yang mengeluarkan modal tinggi, tetapi masih banyak juga petani kopi di Desa Sukapura yang mengeluarkan

modal rendah. Penyebabnya karena para petani kopi di Desa Sukapura hanya mengandalkan modal produksi dari uang hasil panen kopi tahun sebelumnya, tetapi tidak bisa mencukupi kebutuhan modal untuk produksi kopi pada tahun setelahnya. Selain karena modal yang dimiliki kurang, karena produksi kopi tahun sebelumnya kurang optimal, hal lain seperti keinginan atau hasrat untuk membeli barang tersier karena memiliki uang lebih juga masih muncul pada petani kopi di Desa Sukapura. Mereka melakukannya tanpa memikirkan modal yang harus mereka keluarkan kembali untuk proses produksi kopi selanjutnya, padahal sumber penghasilan dan modal terbesar mereka berasal dari perkebunan kopi.

## Faktor Curahan Tenaga Kerja

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, sebagai salah satu penggerak produksi pertanian. Eva dan Sriyanto (2013: 38) menyatakan bahwa dalam analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Tenaga kerja dibidang pertanian dapat dibedakan menjadi tiga macam,

yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Soekarwati (1986: 105) menyatakan bahwa curahan tenaga kerja dapat dihitung dan diukur melalui rumus hari kerja setara pria (HKP). Dimana 8 jam kerja sama dengan 1 hari kerja pria dewasa, 0,8 hari kerja untuk wanita, dan 0,5 hari kerja untuk anak-anak. Berdasarkan hal tersebut didapatkan data curahan tenaga kerja di Desa Sukapura tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel 26. Curahan Tenaga Produksi Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

Tenaga Kerja (HKP/ha)	Frekuensi	%
>138	36	40,45
111 – 138	25	28,09
<111	28	31,46
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Dari tabel di atas, diketahui curahan tenaga kerja yang paling banyak digunakan di Desa Sukapura tahun 2016, adalah curahan tenaga kerja lebih dari 138 HKP/ha, dengan jumlah 36 petani kopi atau 40,45% dari seluruh jumlah petani kopi yang diteliti. Penggunaan curahan tenaga kerja antara 111 – 138 HKP/ha, berjumlah 25 petani kopi atau 28,09% dari seluruh jumlah petani kopi yang diteliti. Sedangkan untuk curahan tenaga kerja kurang dari 111 HKP/ha, berjumlah 28 petani kopi atau 31,46% dari seluruh jumlah petani kopi yang diteliti. Tinggi dan rendahnya jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung luas area perkebunan yang dimiliki masing – masing petani kopi. Semakin luas lahan perkebunannya, semakin banyak juga tenaga kerja yang

dibutuhkan. Pada petani yang menggunakan curahan tenaga kerja dengan kriteria tinggi merupakan petani yang mempunyai luas perkebunan lebih dari 2 ha atau mereka yang sudah lanjut usia dan memiliki modal yang cukup besar, sehingga lebih nyaman mempekerjakan orang lain untuk mengurus perkebunan mereka. Meskipun tidak ikut bekerja, mereka mengontrol sesekali, untuk melihat sejauh mana proses produksi berlangsung. Namun umumnya luas lahan yang dimiliki oleh petani kopi di Desa Sukapura kurang dari 2 ha, sehingga mereka lebih mengandalkan tenaga kerja dari dalam keluarga dari pada tenaga kerja dari luar keluarga, bertujuan untuk meminimalkan pengeluaran biaya produksi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Produksi kopi di Desa Sukapura tahun 2016 paling banyak berada pada kriteria kurang optimal yaitu 800 – 1400 kg/ha dan kurang dari 800 kg/ha atau produksi tidak optimal sama – sama berjumlah 42 petani kopi atau 47,19%. Ketinggian tempat perkebunan kopi di Desa Sukapura paling banyak ditemui pada kriteria ketinggian tempat yang optimal yaitu 750 – 900 mdpl dengan jumlah 81 titik atau 91,01% dari total titik perkebunan kopi yang diteliti. Kemiringan lereng pada perkebunan kopi di Desa Sukapura pada umumnya berada pada kemiringan yang optimal yaitu 16 – 40%. sebanyak 55 titik perkebunan kopi atau 61,80% dari total perkebunan kopi yang diteliti. Curah hujan dengan jumlah bulan kering yang curah hujannya 60-80 mm selama 2-

3 bulan tidak terdapat pada data curah hujan tahun 2016 di Desa Sukapura. Sebanyak 59 petani kopi atau 66,29% dari jumlah petani kopi yang diteliti berpendapat setuju bahwa hujan berdampak pada produksi kopi mereka. sebanyak 81 titik perkebunan kopi atau 91,01% dari jumlah titik perkebunan kopi yang diteliti adalah kelompok umur kopi >20 tahun yang seharusnya tidak dapat produktif lagi. Tetapi dengan adanya teknik pangkas tunas dan penyetekan pada kopi yang sudah tua dan tidak produktif lagi, masih bisa produktif kembali. Modal yang gunakan oleh para petani kopi masih rendah dengan modal kurang dari Rp 4.000.002/ha, sebanyak 30 petani kopi atau 33,71% dari seluruh jumlah petani kopi yang diteliti. Terdapat 36 petani kopi atau 40,45% dari jumlah petani kopi yang diteliti, menggunakan curahan tenaga kerja tinggi yaitu >138 HKP/ha.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Jika memang faktor produksi pada usahatani kopi seperti ketinggian tempat, kemiringan lereng, curah hujan, usia tanaman kopi, modal, dan curahan tenaga kerja yang dimiliki tidak dapat mendukung untuk hasil produksi kopi yang optimal, maka perlu dipertimbangkan lagi untuk mengganti jenis tanaman yang

dibudidayakan sesuai dengan keadaan perkebunan maupun kemampuan petani itu sendiri. Sehingga dapat terhindar dari kerugian, karena hasil produksi pada usahatani yang usahakannya tidak berhasil dengan baik. Pada instansi terkait hendaknya memberikan penyuluhan terkait cara – cara pemeliharaan dan pengelolaan kopi yang baik dan benar di Desa Sukapura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahreini, T Sugihen. 1997. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bambang Prastowo. 2010. *Budidaya Dan Pasca Panen Kopi*. Bogor: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan.
- BPS Provinsi Lampung. 2014. *Statistik Daerah Kabupaten 2014*. Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- BPS Lampung Barat. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Sumberjaya 2016*. Lampung barat: BPS Lampung Barat.
- Ernawati. 2008. *Teknologi Budaya Kopi Poliklonal*. Bogor: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian.
- Eva Banowati dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Girisonta. 1978. *Bercocok Tanam Kopi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Najiyati, S., dan Danarti, 1997. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Jakarta: Swadaya.
- Soekartawi, dkk. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.